

Bentuk Penyajian Tari Tabot Di Sanggar Lawang Budaya Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu

Meika, Herlinda Mansyur
Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia
Korespondensi penulis: meika270501@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to reveal and describe the form of Tabot Dance Performance in Bengkulu City. This type of research is qualitative research with descriptive methods. This research instrument is the researcher himself and supported by cameras, photos and interviews. Data collection techniques are carried out through literature studies, observation, interviews and documentation. The stages of data analysis are data collection, data description, and data inference. The results showed that the form of presentation of Tabot Dance in Sanggar Lawang Budaya Kota Bengkulu, Bengkulu Province, it was concluded that the presentation of Tabot Dance consists of several supporting elements, including 1) dance movements, 2) floor design, 3) music design, 4) dancers, 5) makeup and costumes, 6) property and 7) performance venue. Tabot Dance consists of several types of movements, namely Sambah movement, Ground Ambition movement, Penja Sitting motion, Menjara / Bearun movement, Meradai movement, Arak Penja movement, Arak Turban movement, Gam movement, Arak Gedang movement and Tabot Tebuang movement. The floor design of Tabot Dance uses straight lines and curved lines. Changes in floor design are made according to the number and movement of the Tabot dance dancers. The musical instruments used to accompany the Tabot Dance are doll, tassa, kulintang, flute, boyah, cymbals, canned. Tabot dance is danced by 7 dancers who start with 3 dancers while 4 dancers enter in the middle of the dance. The makeup used is character makeup while the costumes used in Tabot Dance dancers are wearing clothes, pants, vests, headband turbans, hats, belts, hand bears, foot bears. The properties used in the Tabot Dance are coki-coki, fingers, turban and tabot. Tabot Dance performance is held outdoors using an open stage.*

Keywords: *Form, Presentation, Tabot Dance, Sanggar Lawang Budaya*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan bentuk Pertunjukan Tari Tabot di Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini peneliti sendiri dan didukung dengan kamera, foto dan wawancara. pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data, dan inferensi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Tari Tabot di Sanggar Lawang Budaya Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu, maka disimpulkan bahwa penyajian Tari Tabot terdiri dari beberapa elemen-elemen pendukungnya, diantaranya 1) gerak tari, 2) desain lantai, 3) desain musik, 4) penari, 5) rias dan kostum, 6) properti dan 7) tempat pertunjukan. Gerak Tari Tabot terdiri dari beberapa ragam gerak yaitu gerak Sambah, gerak Mengambik Tanah, gerak Duduk Penja, gerak Menjara / Mengandun, gerak Meradai, gerak Arak Penja, gerak Arak Serban, gerak Gam, gerak Arak Gedang dan gerak Tabot Tebuang. Desain lantai Tari Tabot menggunakan garis lurus dan garis lengkung. Perubahan desain lantai dilakukan sesuai dengan jumlah dan gerak para penari tari Tabot. Alat musik yang digunakan untuk membantu mengiringi Tari Tabot adalah alat musik doll, tassa, kulintang, seruling, boyah, simbal, kaneng-kaneng. Tari Tabot ditarikan oleh 7 orang penari yang diawali dengan 3 orang penari sedangkan 4 orang penari masuk pada pertengahan tari. Tata rias yang digunakan adalah rias karakter sedangkan kostum yang digunakan pada penari Tari Tabot adalah memakai baju, celana, rompi, sorban pengikat kepala, topi, ikat pinggang, emban tangan, emban kaki. Properti yang digunakan dalam Tari Tabot adalah coki-coki, jari-jari, serban dan tabot. Pertunjukan Tari Tabot dilaksanakan di luar ruangan dengan menggunakan panggung terbuka.

Kata Kunci: Bentuk, Penyajian, Tari Tabot, Sanggar Lawang Budaya

LATAR BELAKANG

Seni adalah budaya bagian integral dari kebudayaan. Semua pekerjaan manusia bersifat kompleks dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan pengetahuan lain yang dihasilkan dan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat dalam (Rumapea, 2022: 172) mengungkapkan konsep kebudayaan pada antropologi adalah suatu sistem gagasan, kegiatan, dan hasil karya manusia pada konteks seluruh kehidupan bermasyarakat, yang darinya pembelajaran menjadi milik manusia. Kata budaya hanyalah sebuah “singkatan” dari kata budaya, sama halnya dengan seni yang berasal dari kata seni.

Menurut Munasih dalam Triagnesti (2021:214) kesenian tradisional adalah suatu bentuk yang bermutu tinggi, bernilai luhur, yang terbentuk dari pola gerak tertentu dan berkaitan, berkembang seiring berjalannya waktu, serta mengandung tradisi filosofis, simbolis, religius, dan sempurna yang mendalam. Sedangkan menurut Mary Mayety dalam Ramadhani (2023:116) mengungkapkan bahwa Tari kreatif merupakan suatu genre tari baru, bisa juga tentang inovasi seorang koreografer atau pencipta tari untuk melahirkan tari baru.

Kota Bengkulu daerah dengan cukup banyak budaya dan tradisi yang cukup bertahan sampai sekarang. Tradisi atau adat istiadat yang dianut oleh masyarakat memegang peranan penting yang bertujuan untuk menciptakan tradisi berbeda yang menciptakan kesatuan dalam budaya yang berbeda. Kota Bengkulu mempunyai adat istiadat yang sering diperingati sebagai perayaan tahunan yaitu Festival Tabot Bengkulu.

Tabot merupakan upacara adat di Kota Bengkulu yang dilaksanakan selama sepuluh hari sepuluh malam, tepatnya dari jam 1 pagi hingga jam 10 pagi. Pada hari Muharram tahun Hijriah dan diperuntukan untuk merayakan wafatnya Husain bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW. yang dipotong-potong dan dikuburkan di Padang Karbala. Upacara Tabot ini punya beberapa ritual pada saat upacara yaitu: Mengambik Tanah, Duduk Penja, Menjara/Mengandun, Meradai, Arak Penja, Arak Serban, Gam, Arak Gedang dan Tabot Tebuang.

Tari Tabot dibentuk pada tahun 1987 oleh seniman tari Dindi. Dindi dan rekan-rekannya yang tergabung dikelompok kesenian tersebut mencoba mengubah ritual Tabot jadi sebuah tarian. Tari Tabot terinspirasi dari ritual Tabot yang bersumber dari ritual Syiah yang sudah jadi budaya khas masyarakat kota Bengkulu.

Tari Tabot merupakan tarian kreatif karena tarian tersebut tidak muncul bersamaan dengan hadirnya budaya Tabot di Bengkulu. Tarian Tabot muncul pada tahun 1987, sedangkan ritual Tabot sudah ada selama dua abad. Prinsip penciptaan tari Tabot adalah gerakannya tidak harus tradisional, melainkan tercipta dari ritual adat Tabot. Gerakan yang disajikan berasal dari gerakan tari tradisional Bengkulu yaitu tujuh tari beimbang gedang.

Tari Tabot tidak juga mengungkapkan perasaan atau pengalaman yang diinginkan berdasarkan tujuan diadakannya upacara Tabot. Seperti yang Anda ketahui, Ritual Tabot

merupakan ritual keagamaan dan keagamaan. Hal ini terlihat dari proses yang dilakukan, adanya hubungan vertikal antara masyarakat kota Bengkulu dengan penciptanya, kenang Hussein bin Ali, lalu terdapat kegiatan yang tidak lepas dari peninggalan, tempat dan waktu yang berkaitan dengan Tabot. sebuah acara ritual yang menunjukkan kebahagiaan para peserta karena kebersamaan. Lakukan upacara.

Tari tabo sebagai wujud ekspresi budaya yang pertunjukannya diiringi dengan berbagai perayaan. Pemangku kepentingan adalah pemerintah kota, tokoh budaya, seniman tradisional, dan praktisi seni. Tari tabo sebagai wujud budaya juga dijadikan tujuan wisata bagi tamu dalam dan luar negeri. Tari Tabot tidak hanya sekedar karya seni yang indah dipandang mata, namun juga mempunyai nilai budaya Tabot. Tarian tersebut merupakan salah satu aset pariwisata yang potensial dan mendorong perkembangan seni dan sanggar di kota Bengkulu.

Pada penelitian ini di jelaskan bahwa tari yang dimaksud adalah salah satu tari kreasi Kota Bengkulu yang di bawah naungan Sanggar Lawang Budaya yaitu Tari Tabot. Sanggar Lawang Budaya merupakan sebuah group kesenian Kota Bengkulu yang didirikan pada tahun 2013 oleh Sandi Aprianto. Terdapat dua koreografer di Sanggar Lawang Budaya yaitu Lek Bambang dan Dani. Ada berbagai macam kalangan yang bergabung dalam Sanggar Lawang Budaya, mulai dari usia 7 tahun hingga dewasa. Tari yang dipelajari di Sanggar Lawang Budaya seperti Tari Tabot, Tari Melayu, Tari Kreasi, dan Dance. Sanggar Lawang Budaya selalu menampilkan Tari Tabot di Festival Tabot setiap tahunnya.

Lek Bambang dan Dani menciptakan Tari Kreasi Tabot dalam Sanggar Lawang Budaya pada tahun 2013. Tari Tabot ini pertama kali ditampilkan dalam acara Festival Tabot 2013. Tari Tabot hanya ditampilkan pada saat acara Festival Tabot yang bertepatan dengan 1 Muharram. Tari Tabot ditarikan oleh 10-15 orang. Ada beberapa prestasi yang di dapatkan oleh Sanggar Lawang Budaya yaitu Tari Tabot sebagai penyaji terbaik tahun 2019 dan juara 1 Tari Tabot tahun 2022 dalam acara Festival Tabot.

Pencipta Tari Tabot bertujuan untuk menampilkan budaya Tabot lewat tarian. Tarian ini jadi kebutuhan pada festival budaya tahunan, itulah sebabnya Tari Tabot terus berkembang. Dalam perkembangannya lahirlah beberapa tari Tabot yang digarap oleh para sivitas akademika yang memahami tari berdasarkan keterampilan menarinya. Selain itu, pertunjukan kreatif Tari Tabot telah berkembang jadi festival tahunan dengan kompetisi yang disponsori negara setiap tahunnya. Hal ini membuat para seniman dan sanggar tari di kota Bengkulu berlomba-lomba membentuk kreasi tari Tabot yang berasal dari ritual ritual Tabot.

KAJIAN TEORITIS

1. Tari

Menurut Indrayuda (2013:7) tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh yang di laksanakan secara perorangan atau kelompok yang di sertai dengan ekspresi atau ide tertentu.

Menurut Bagong Kussudiarjo (dalam Ida Ayu Trisnawati, 2018:2), bahwa tari adalah keindahan bentuk anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis. Menurut Soeryodiningrat (dalam Ida Ayu Trisnawati, 2018:2) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah.

2. Tari Kreasi

Menurut Yoyok dan Siswandi (2006:64) tari kerasi merupakan tarian yang tidak terikat aturan-aturan tradisi atau daerah tertentu.

3. Penyajian Tari

Menurut Sumaryono (2016:298) yaitu “gerak tubuh, pola lantai, rias dan busana, properti serta musik pengiring. Afifuddin (2009:14-18) setiap penyajian akan tampak jelas aneka ragam bentuk-bentuk penyajian tari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2006:4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang melahirkan data deskriptif tentang orang dan perilaku yang bias diamati. Informan penelitian ini adalah koreografer, pemusik dan penari, serta tokoh masyarakat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan didukung dengan kamera, foto dan wawancara. Tipe datanya memakai data primer dan sekunder. Menurut Zulfadriani (2012:46), pengertian sumber informasi adalah subjek dari mana informasi bias didapat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data, dan inferensi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Elemen-elemen Bentuk Penyajian Tari Tabot

Menurut Lek Bambang dan Dani (wawancara 25 Mei 2023) Tari Tabot memiliki 10 ragam gerak yaitu: Gerak Sambah, Mengambik Tanah (mengambil tanah), Duduk Penja

(mencuci jari-jari), Menjara / Mengandun (mengajak beradu memainkan alat musik Dhol), Meradai (mengumpulkan dana), Arak Serban (mengarak sorban), Arak penja (mengarak jari-jari), Gam (tenang berkabung), Arak Gedang (berjalan sambil memainkan alat musik Dhol), Tabot Tebuang (tabot terbuang). Desain lantai Tari Tabot adalah desain lantai garis lurus dan desain lantai garis lengkung. Perubahan desain lantai dilakukan sesuai dengan jumlah dan gerak para penari tari Tabot. Musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Tabot adalah doll, tassa, kulintang, seruling, boyah, simbal, kaneng-kaneng. Tari Tabot ditarikan oleh 7 penari laki-laki. Usia penari dalam Tari Tabot tidak memiliki batas umur, siapapun kalangan bisa menarikan tarian ini.

Rias yang terdapat pada penari Tari Tabot adalah rias karakter. Tata rias karakter mengubah penampilan seseorang baik dari segi umur, watak, wajah, kebangsaan, dan kebangsaan sesuai dengan tokoh yang diperankan, yang digunakan baik seluruhnya maupun sebagian saja hingga hanya terlihat bagian depannya saja (Paningkiran, 2013: 20). Kostum yang digunakan pada penari Tari Tabot adalah memakai baju, celana, rompi, sorban pengikat kepala, topi, ikat pinggang, emban tangan, emban kaki. Properti yang digunakan dalam Tari Tabot adalah coki-coki, jari-jari, serban dan tabot. Dalam jurnal Desfiarni dan Fuji (2021:243) yang membahas tentang “Properti sebagai Sumber Kreasi Tari Inspiratif Bagi Siswa Sekolah Dasar” mengungkapkan bahwa properti juga dipakai sebagai inspirasi untuk melahirkan ide. Pertunjukan Tari Tabot dilaksanakan di luar ruangan dengan menggunakan panggung terbuka.

2. Bentuk Penyajian Tari Tabot di Sanggar Lawang Budaya Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu

Tari Tabot ini untuk memperingati/mengenang pahlawan Islam yang bernama Hussein bin ali bin Abi Thalib (cucu Nabi Muhammad SAW) yang dilaksanakan oleh masyarakat Bengkulu dan Sumatera Barat. Format presentasi merupakan suatu bentuk beberapa elemen pertunjukan yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk mengirimkan pesan tertentu dari penulis kepada audiens dalam presentasi. (Sedyawati dalam Armi , 2022: 222)

Penyajian Tari tabot ini diawali dengan gerak sambah kemudian dilanjutkan dengan gerakan pengambilan Tanah Tapak Paderi untuk ditempatkan pada Grega (bangunan keranda tempat jenazah Husein), dan pembuatan tabot. Lalu dilanjutkan dengan gerak Penja yang diartikan sebagai penghormatan kepada kebesaran Hasan Husein, lalu dalam setiap kesempatan harus selalu menyucikan diri serta berdoa hanya kepada Allah. Setelah gerak Penja dilakukan, maka diteruskan dengan melakukan gerak Menjara untuk memanggil pemain lain bergabung pada tarian Tabot. Kemudian dilanjutkan dengan gerak Meradai yang bermakna mengumpulkan dana. Setelah itu dilakukanlah gerakan arak penja yaitu penari membawa jari-

jari sambil diarak melalui Tari Tabot. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan arak serban yaitu para penari menari sambil membawa serban sebagai properti. Setelah pada penari membawa serban, kemudian penari melaksanakan masa tenang/berkabung yang dinamakan dengan gerakan Gam. Lalu penari melakukan gerakan Arak Gedang yaitu gerakan yang dilakukan sambil mengarak tabot. Kemudian tarian ini diakhiri dengan melakukan gerakan Tabot Tebuang. Selama tahap tarian Tabot ini biasanya Panari tabot akan menari mengikuti irama alat music sambil membawa membawa properti seperti coki-coki , jari-jari, serban, tabot.

3. Pembahasan

Bentuk penyajian dalam tari adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen-elemen tari, dimana secara bersamaan elemen-elemen tari tersebut mencapai vitalitas estetis (Nerosti, 2019: 113). Didalam elemen-elemen tari tersebut ada gerak, desain lantai, musik iringan, penari, rias dan kostum, dan tempat pertunjukan (Soedarsono dalam Saputri dkk, 2022: 27).

Tari Tabot merupakan tari kreasi yang berasal dari Sanggar Lawang Budaya Kota Bengkulu yang diciptakan oleh seorang Koreografer di Sanggar Lawang Budaya bernama Lek Bambang dan Dani pada tahun 2013. Tari Tabot ditampilkan pertama kali dalam acara Festival Tabot pada tahun 2013 di Tower Kota Bengkulu. Festival Tabot merupakan acara tahunan masyarakat Provinsi Bengkulu. Semenjak saat itu Tari Tabot mulai dikenal dan ditampilkan dalam acara-acara hiburan untuk memeriahkan ataupun merayakan suatu pertemuan.

Tari ini menggambarkan sebuah pertunjukan tari, dimana penari wanita dan laki-laki bergerak dengan energic dan lincah, menceritakan ritus-ritus Tabot. Tari Tabot diciptakan koreografer untuk menuangkan ide dalam Tari Tabot agar dapat dinikmati oleh penonton, memperkenalkan Tari Tabot kepada masyarakat luas, dan untuk melestarikan Tari Tabot.

Tari Tabot terdiri dari beberapa ragam gerak yaitu gerak Sambah, gerak Mengambik Tanah, gerak Duduk Penja, gerak Menjara / Mengandun, gerak Meradai, gerak Arak Penja, gerak Arak Serban, gerak Gam, gerak Arak Gedang dan gerak Tabot Tebuang. Tari Tabot ditarikan oleh 7 orang penari yang di awali dengan 3 orang penari sedangkan 4 orang penari masuk pada pertengahan tari. Alat musik untuk mengiringi Tari Tabot adalah alat musik doll, tassa, kulintang, seruling, boyah, simbal, kaneng-kaneng. Tata rias memakai rias karakter. Riasan karakter mengubah penampilan seseorang menurut umur, watak, kebangsaan, watak dan watak. (Ranati W. Rosari, 2013: 271).

Kostum yang digunakan pada penari Tari Tabot adalah memakai baju, celana, rompi, sorban pengikat kepala, topi, ikat pinggang, emban tangan, emban kaki. Properti yang

digunakan dalam Tari Tabot adalah coki-coki, jari-jari, serban dan tabot. Pertunjukan Tari Tabot dilaksanakan di luar ruangan dengan menggunakan panggung terbuka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bentuk penyajian Tari Tabot di Sanggar Lawang Budaya Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu, maka disimpulkan bahwa penajian Tari Tabot terdiri dari beberapa elemen-elemen pendukungnya, diantaranya 1) gerak, 2) desain lantai, 3) musik iringan, 4) penari, 5) rias dan kostum, 6) tempat pertunjukan.

Gerak Tari Tabot terdiri dari beberapa ragam gerak yaitu gerak Sambah, gerak Mengambik Tanah, gerak Duduk Penja, gerak Menjara / Mengandun, gerak Meradai, gerak Arak Penja, gerak Arak Serban, gerak Gam, gerak Arak Gedang dan gerak Tabot Tebuang. Tari Tabot ditarikan oleh 7 orang penari yang diawali dengan 3 orang penari sedangkan 4 orang penari masuk pada pertengahan tari. Alat musik untuk mengiringi Tari Tabot adalah alat musik doll, tassa, kulintang, seruling, boyah, simbal, kaneng-kaneng. Tata rias memakai rias karakter. Kostum yang digunakan pada penari Tari Tabot adalah memakai baju, celana, rompi, sorban pengikat kepala, topi, ikat pinggang, emban tangan, emban kaki. Properti yang digunakan dalam Tari Tabot adalah coki-coki, jari-jari, serban dan tabot. Pertunjukan Tari Tabot dilaksanakan di luar ruangan dengan menggunakan panggung terbuka.

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan penelitian ini sebagai referensi dan masukan bagi mahasiswa Departemen Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Bentuk Penyajian Tari Tabot dalam acara Festival Tabot 1-10 Muharram Kota Bengkulu dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya untuk meneliti penelitian tentang Tari Tabot dalam acara Festival Tabot 1-10 Muharram secara mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda, A. P., & Nerosti, N. (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar Umbuk Mudo dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 93-102.
- Armi, R. F., & Mansyur, H. (2022). Bentuk Penyajian Tari Hari Langsung Sebagai Tari Kreasi Masyarakat Kota Pekanbaru. *Jurnal Sendratasik*, 11(2), 219-226.
- Desfiarni. (2004). *Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minang Kabau Pra Islam*. Bandung : Kalika.
- Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 2(1).
- Ramadhani, A., & Mansyur, H. (2023). Bentuk Penyajian Tari Lemea Di Sanggar Dulang Mas Pada Acara AMAN Di Desa Lubuk Kembang. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(5), 115-124.
- Rosari, Renati W. 2013. Kamus seni budaya. Yogyakarta: PT. Aksara
- Rumapea, Murni Eva Marlina. (2022). *Bahan Ajar Antropologi Kesenian*. Yayasan Kita Menulis.
- Saputri, N. L., Widiyanto, S., Nugroho, N., & Hadi, I. (2022). Penyuluhan Digital Untuk SMP YWKA 2. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 6(1), 96-102.
- Triagnesti, S., & Mansyur, H. (2021). Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua Pada Acara Bimbang Adat Di Desa Sendawar Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 80-89.
- Zuldafrial, Muhammad, Lahir. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta : YumaPustaka.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budayadan Pengetahuan*. Padang : UNP Press.
- Ayu Trisnawati, I. (2018). Deconstructing The Meaning Of The Representation Of The Sanghyang Gandrung Dance. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 1(2), 93-99.
- Siswandi, Y. R. (2006). *Pendidikan Seni Budaya 2 SMP*. Bogor: Yudhistira
- Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan.